

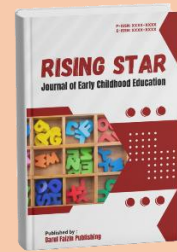


Journal of Early Childhood Education

E-ISSN: 3124-9884 | P-ISSN: 3124-9949

Journal Homepage:

<https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/risingstar>



Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Karakter Empati pada Anak Usia Dini: Studi Kualitatif di RA Falahul Mukminin 02

Wadhifatul Chanifah

KB Sabilul Huda Semarang, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 25 Mar 2026
Direvisi : 05 Apr 2026
Diterbitkan : 20 Apr 2026

Kata Kunci:

Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan, Empati, Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, Pembelajaran Agama.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter empati pada anak usia dini di RA Falahul Mukminin 02, Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua, observasi perilaku anak, dan analisis dokumen pembelajaran dan modul pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dilakukan melalui metode teladan, kebiasaan beragama, kegiatan sosial berbasis tindakan konkret seperti zakat Jumat, berbagi makanan, mendoakan teman yang sakit, dan melakukan ibadah berjamaah. Temuan menunjukkan perubahan perilaku prososial anak, seperti kemampuan berbagi, membantu teman, menunjukkan kepedulian terhadap makhluk hidup, dan kepekaan terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai empati sangat dipengaruhi oleh konsistensi kebiasaan di sekolah dan kerja sama dengan orang tua di rumah. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran agama yang kontekstual dan berbasis praktik efektif dalam membangun karakter empati sejak usia dini.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Penulis Korespondensi:

Wadhifatul Chanifah

KB Sabilul Huda Semarang, Indonesia
Email: wadhifatulchanifah@gmail.com

Pendahuluan

Pengembangan karakter di masa kanak-kanak awal merupakan fondasi fundamental untuk membentuk kepribadian dan perilaku sosial di kemudian hari. Di antara berbagai dimensi karakter yang harus ditanamkan sejak usia dini, empati menempati posisi yang sangat strategis. Empati bukan hanya kemampuan untuk memahami perasaan orang lain; tetapi juga mencakup kepekaan emosional, kepedulian sosial, dan kesiapan untuk terlibat dalam perilaku prososial. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, empati berfungsi sebagai indikator kunci dari hubungan sosial yang sehat,

pengurangan perilaku agresif, dan penguatan keterampilan komunikasi interpersonal.

Studi perkembangan menunjukkan bahwa kemampuan empati mulai berkembang secara signifikan selama masa prasekolah. Hoffman (2000) menjelaskan bahwa empati berkembang secara bertahap, dimulai dengan respons emosional sederhana terhadap ekspresi orang lain dan berlanjut menuju kemampuan pengambilan perspektif yang lebih kompleks. Ketika anak-anak mengalami dipahami atau mengamati orang lain diperlakukan secara empatik, mereka secara bertahap mengembangkan pemahaman dan kecenderungan untuk menunjukkan empati dalam kehidupan sehari-hari (Nugroho & Mulyani, 2021). Antara usia 4 dan 6 tahun, anak-anak mulai mengenali ekspresi emosional, memahami hubungan sebab akibat di balik perasaan orang lain, dan menunjukkan tindakan sederhana seperti membantu atau menghibur teman sebaya yang sedang kesulitan. Fase ini merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter sosial, karena anak-anak menginternalisasi norma dan nilai melalui interaksi sosial yang intensif dalam lingkungan mereka.

Dalam konteks pendidikan Islam, empati merupakan komponen integral dari akhlak mulia, yang berakar pada nilai-nilai agama (Barotuttaqiyah & Muniroh, 2024). Konsep-konsep seperti rahmah (kasih sayang), ta'awun (saling membantu), ukhuwah (persaudaraan), dan ihsan (kebajikan) mewujudkan prinsip-prinsip moral yang secara inheren mengandung dimensi empati. Nilai-nilai ini tidak hanya harus dipahami sebagai ajaran normatif tetapi harus diinternalisasi melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Internalisasi nilai-nilai agama mengacu pada proses di mana nilai-nilai tersebut tertanam dalam kesadaran diri, sistem kepercayaan, dan pola perilaku individu. Proses ini melibatkan aspek kognitif (pemahaman nilai-nilai), aspek afektif (apresiasi emosional), dan aspek konatif (tindakan konkret).

Namun, tantangan utama dalam pendidikan karakter terletak pada transformasi nilai-nilai normatif menjadi perilaku yang dapat diamati. Banyak praktik pembelajaran agama tetap berorientasi kognitif dan ritualistik—seperti menghafal doa atau ayat-ayat Al-Qur'an—tanpa memberikan pengalaman sosial yang cukup untuk menumbuhkan karakter empati. Lickona (2012) menekankan bahwa pendidikan karakter menjadi efektif ketika mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dengan kata lain, anak-anak tidak hanya harus mengetahui ajaran agama tetapi juga menghayati maknanya secara emosional dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka pendidikan anak usia dini di Indonesia, integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum telah menjadi prioritas nasional. Kurikulum PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) menekankan pengembangan nilai-nilai agama dan moral sebagai domain perkembangan inti. Namun demikian, implementasinya sangat bervariasi tergantung pada kebijakan institusional, kompetensi guru, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian kontekstual yang mendokumentasikan praktik konkret internalisasi nilai-nilai agama dalam menumbuhkan empati sangat penting untuk memperkaya literatur dan menyediakan model berbasis empiris yang dapat direplikasi.

Penelitian ini berfokus pada RA Falahul Mukminin 02 Padaan, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. Berdasarkan observasi dan wawancara awal, lembaga ini menerapkan beberapa program pembelajaran agama yang terintegrasi dengan kegiatan membangun empati, termasuk kegiatan amal mingguan (Jumat Berkah), doa bersama untuk teman yang sakit, kegiatan berbagi makanan, kegiatan bersih-bersih lingkungan bersama, dan praktik ibadah berjemaah. Modul pembelajaran berjudul "Masjidku Luar Biasa" menunjukkan bahwa pengajaran agama meluas melampaui orientasi ritual untuk mencakup pembiasaan sikap sosial dan kepedulian lingkungan.

Temuan awal menunjukkan upaya sistematis untuk menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pengalaman langsung. Anak-anak tidak hanya dibimbing untuk melafalkan doa atau menghafal bab-bab pendek Al-Qur'an, tetapi juga secara aktif terlibat dalam kegiatan berbagi dan membantu. Observasi mengungkapkan perilaku seperti berbagi alat belajar, menghibur teman sebaya yang menangis, menyisihkan uang saku untuk amal, dan menunjukkan kepedulian terhadap tumbuhan dan hewan. Perilaku-perilaku ini merupakan indikator konkret empati yang termanifestasi dalam tindakan prososial.

Secara teoritis, proses internalisasi nilai dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial Bandura, yang menekankan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi model-model penting (Irama dkk., 2024). Guru, sebagai figur otoritatif, memainkan peran sentral dalam

memodelkan perilaku empati. Ketika guru menunjukkan kepedulian, membantu siswa yang kesulitan, atau aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, anak-anak cenderung meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, pemodelan menjadi strategi utama dalam internalisasi nilai-nilai agama.

Selain itu, Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner (1986) menjelaskan bahwa perkembangan karakter anak dibentuk oleh interaksi di berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga (mikrosistem), sekolah (mikrosistem), dan hubungan antar keduanya (mesosistem) (Desmita, 2013). Dalam konteks penelitian ini, komunikasi aktif antara sekolah dan orang tua melalui grup WhatsApp dan laporan perkembangan mencerminkan sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah. Kolaborasi tersebut memperkuat konsistensi pembiasaan terkait empati di kedua lingkungan tersebut.

Penelitian sebelumnya tentang pendidikan karakter berbasis agama menunjukkan bahwa aktivitas sosial partisipatif secara signifikan memengaruhi perkembangan empati anak (Eisenberg, 2006). Anak-anak yang secara teratur terlibat dalam perilaku berbagi dan membantu menunjukkan kecenderungan prososial yang lebih menonjol dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima nasihat atau instruksi verbal. Karya Eisenberg menyoroti bahwa anak-anak belajar empati dan nilai-nilai moral lebih efektif melalui pembelajaran moral berdasarkan pengalaman daripada instruksi teoretis semata (Arifin, 2021). Melalui tindakan langsung, anak-anak mampu merasakan dan memahami emosi orang lain secara lebih mendalam. Pengalaman-pengalaman ini memfasilitasi internalisasi empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial (Khoeriyah & Harahap, 2020; Juliwati & Suharnan, 2014).

Meskipun demikian, proses internalisasi bukannya tanpa tantangan. Variasi dalam latar belakang keluarga, gaya pengasuhan, dan karakteristik individu anak dapat memengaruhi efektivitas pembiasaan empati. Beberapa anak mungkin berasal dari lingkungan yang sudah menumbuhkan perilaku peduli, sementara yang lain mungkin kurang memiliki pengalaman seperti itu di rumah. Keragaman ini menuntut strategi pedagogis yang adaptif dan reflektif dari para guru.

Dalam konteks ini, menjadi sangat penting untuk meneliti secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keagamaan diimplementasikan di RA Falahul Mukminin 02, bagaimana strategi pembelajaran dirancang dan dilaksanakan, dan bagaimana praktik-praktik ini berdampak pada perkembangan karakter empati di kalangan anak-anak. Studi ini bertujuan tidak hanya untuk mendeskripsikan praktik-praktik yang ada tetapi juga untuk menganalisisnya melalui kerangka teori dan penelitian yang relevan guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan paradigma bahwa pembelajaran agama dalam pendidikan anak usia dini harus kontekstual, reflektif, dan berlandaskan pengalaman sosial. Internalisasi nilai-nilai agama tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan berbasis ceramah, tetapi membutuhkan integrasi pemodelan, pembiasaan, dan praktik kehidupan nyata yang konsisten. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan model praktis yang relevan dan dapat diterapkan bagi lembaga pendidikan anak usia dini yang berupaya menumbuhkan empati sejak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai agama dalam mengembangkan karakter empati pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena tersebut secara kontekstual, holistik, dan alami dalam lingkungan pendidikan kehidupan nyata. Studi kasus digunakan untuk mendeskripsikan secara detail praktik pembelajaran agama yang diterapkan di RA Falahul Mukminin 02, Kabupaten Semarang.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22–28 November 2025, di RA Falahul Mukminin 02 Padaan, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. Subjek penelitian terdiri dari tiga informan kunci yang dipilih secara purposif berdasarkan peran strategis mereka dalam melaksanakan dan memperkuat pendidikan agama di lembaga tersebut: (1) guru kelas sebagai pelaksana pembelajaran agama (N1), (2) kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan dan kurikulum (N2), dan (3) orang tua sebagai perwakilan lingkungan keluarga (N3).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi perilaku anak, dan studi

dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pemahaman informan tentang konsep empati, strategi pembelajaran agama, indikator perubahan perilaku anak, dan tantangan yang dihadapi. Observasi langsung dilakukan terhadap aktivitas belajar dan perilaku anak selama kegiatan seperti berbagi, membantu teman, berdoa bersama, dan pelayanan masyarakat. Dokumentasi yang dianalisis meliputi modul pengajaran "Masjidku Istimewa", program "Berkah Jumat", dan catatan kegiatan sosial serta penilaian perkembangan anak.

Analisis data dilakukan melalui tahapan iteratif reduksi data, kategorisasi tematik, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, menekankan identifikasi tema-tema kunci seperti makna empati, strategi internalisasi nilai, perubahan perilaku prososial, serta faktor pendukung dan penghambat. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (guru, kepala sekolah, dan orang tua), triangulasi teknis (wawancara, observasi, dokumentasi), dan pengecekan anggota. Dengan pendekatan ini, penelitian menghasilkan pemahaman komprehensif tentang praktik internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk karakter empati anak usia dini, secara kontekstual dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam dengan guru kelas (N1), kepala sekolah (N2), dan perwakilan orang tua (N3), pengamatan langsung terhadap perilaku anak-anak selama kegiatan pembelajaran agama, dan analisis dokumen pengajaran seperti modul pengajaran dan program sekolah di RA Falahul. Mukminin 02, Kabupaten Semarang. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk karakter empati dilakukan melalui aktivitas sehari-hari yang sistematis, terencana dengan baik, dan terintegrasi.

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas menjelaskan bahwa empati dipahami sebagai kemampuan anak untuk merasakan emosi orang lain dan menunjukkan kepedulian melalui tindakan nyata, seperti membantu teman sebaya yang mengalami kesulitan, berbagi makanan, atau menghibur teman yang menangis. Kepala sekolah memperkuat perspektif ini dengan menekankan bahwa empati merupakan dasar dari akhlak yang mulia dan harus ditanamkan sejak usia dini karena pengaruhnya yang besar terhadap kompetensi sosial anak dalam jangka panjang. Sementara itu, orang tua melaporkan perubahan yang terlihat pada perilaku anak-anak mereka di rumah, termasuk membantu mengatur barang-barang rumah tangga, menunjukkan kasih sayang kepada adik-adik, dan secara sadar mengingatkan anggota keluarga untuk beramal.

Temuan observasi menunjukkan bahwa proses internalisasi terjadi melalui pembiasaan yang konsisten. Setiap pagi, anak-anak terbiasa saling menyapa, tersenyum kepada teman sebaya, dan berpartisipasi dalam doa bersama sebelum memulai aktivitas. Selama momen-momen ini, guru sering menghubungkan doa dengan nilai-nilai kepedulian—misalnya, mengajak anak-anak untuk berdoa bagi teman sekelas yang sakit. Dalam satu observasi, ketika seorang anak absen karena sakit, guru mendorong kelas untuk berdoa bagi kesembuhan anak tersebut. Setelah doa, beberapa anak secara spontan menyatakan keinginan untuk mengunjungi teman mereka. Respons ini menunjukkan bahwa empati mulai berkembang melalui pengalaman emosional yang dialami bersama.

Aktivitas pembelajaran tematik yang didokumentasikan dalam modul pembelajaran berjudul "Masjidku Luar Biasa" lebih lanjut mengilustrasikan integrasi nilai-nilai ibadah dengan kepedulian sosial. Pada hari keenam pembelajaran, anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan komunal untuk membersihkan lingkungan masjid dan berbagi makanan bersama. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak secara aktif terlibat dalam membersihkan ruang kelas dan area sekolah tanpa paksaan. Ketika seorang anak kesulitan membawa peralatan pembersih, dua anak lainnya membantu tanpa diminta oleh guru. Guru kemudian memberikan penguatan verbal, menyatakan bahwa membantu orang lain adalah tindakan yang dicintai Allah. Penguatan ini memperkuat hubungan antara perilaku empati dan nilai-nilai agama.

Jumat Program Berkah (Jumat yang Diberkati) muncul sebagai temuan penting dalam penelitian ini. Berdasarkan observasi dan dokumentasi, setiap Jumat anak-anak membawa uang saku untuk disisihkan untuk amal. Mereka bergiliran memasukkan uang ke dalam kotak donasi sementara

guru menjelaskan dengan sederhana bahwa dana tersebut akan digunakan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Observasi awal menunjukkan bahwa beberapa anak enggan untuk berdonasi. Namun, setelah mengamati teman-teman mereka berpartisipasi dan menerima pujian dari guru, mereka akhirnya ikut berkontribusi juga. Pola ini menunjukkan berfungsinya pemodelan dan penguatan sosial dalam internalisasi nilai-nilai empati.

Wawancara dengan orang tua lebih lanjut mengungkapkan dampak nyata program tersebut. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka mulai meminta untuk menyisihkan uang saku di rumah dan bertanya apakah keluarga telah memberikan sedekah pada hari itu. Seorang orang tua berbagi bahwa anaknya pernah secara sukarela berbagi makanan dengan tetangga, menjelaskan bahwa ia merasa senang ketika berbagi di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai empati meluas melampaui lingkungan sekolah ke perilaku sehari-hari di rumah.

Pengamatan terhadap perilaku prososial dalam kegiatan kelas juga menunjukkan perubahan yang signifikan. Selama sesi berbagi makanan, anak-anak diminta untuk duduk melingkar dan membagikan camilan secara bergantian. Pada pengamatan awal, beberapa anak cenderung hanya berbagi dengan teman dekat; namun, pada sesi berikutnya, anak-anak mulai membagikan makanan secara lebih merata. Guru secara aktif mengingatkan siswa tentang pentingnya berbagi dengan semua orang tanpa diskriminasi. Demikian pula, selama kegiatan bersih-bersih kelas, anak-anak diamati saling membantu mengatur buku dan krayon setelah digunakan. Guru mencatat bahwa sebelumnya beberapa anak sering meninggalkan barang-barang berserakan, tetapi setelah pembiasaan dan penguatan nilai-nilai tanggung jawab secara konsisten, perilaku tersebut menurun.

Dalam kegiatan perawatan lingkungan, anak-anak diajak menyiram tanaman dan memberi makan hewan-hewan sekolah. Selama kegiatan ini, guru menjelaskan bahwa merawat tanaman dan hewan adalah bagian dari ajaran agama. Anak-anak menunjukkan antusiasme, dan beberapa menunjukkan perhatian khusus dengan memastikan tanaman menerima air yang cukup. Ketika seekor hewan tampak lapar, seorang anak memberi tahu guru, menyatakan bahwa hewan tersebut membutuhkan lebih banyak makanan. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan kepekaan emosional yang sedang berkembang terhadap makhluk hidup.

Analisis dokumen penilaian formatif mengungkapkan bahwa guru menggunakan catatan anekdot untuk mendokumentasikan perilaku empati. Catatan tersebut mencakup contoh seperti "Anak membantu temannya mengambil tas yang jatuh" dan "Anak menghibur temannya yang menangis dengan menepuk bahunya dengan lembut." Dokumentasi ini menunjukkan bahwa empati diperlakukan sebagai indikator perkembangan utama, bukan sebagai aspek tambahan dalam evaluasi.

Meskipun demikian, temuan tersebut juga mengungkapkan variasi tingkat empati di antara anak-anak. Guru melaporkan bahwa beberapa anak yang menerima pembiasaan terbatas di rumah menunjukkan respons yang lebih lambat terhadap kegiatan berbagi. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak dengan kecenderungan individualistik lebih cenderung mempertahankan barang-barang pribadi dan membutuhkan bimbingan yang lebih intensif. Guru mengatasi hal ini melalui pendekatan dialogis, menjelaskan manfaat berbagi dan mengajak anak-anak untuk merenungkan bagaimana rasanya menerima bantuan dari orang lain.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua muncul sebagai faktor pendukung utama dalam memperkuat internalisasi nilai. Kepala sekolah menjelaskan bahwa komunikasi rutin melalui grup WhatsApp digunakan untuk memberi tahu orang tua tentang nilai-nilai karakter yang ditekankan di sekolah. Orang tua didorong untuk memperkuat kebiasaan ini di rumah, seperti mengajak anak-anak untuk berbagi dengan saudara kandung atau tetangga. Temuan wawancara menunjukkan bahwa konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah mempercepat perubahan perilaku.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama berperan dalam membentuk empati di RA Falahul. Mukminin 02 dicapai melalui kombinasi antara teladan guru, pembiasaan keagamaan, kegiatan sosial partisipatif, dan kolaborasi dengan orang tua. Observasi terhadap perilaku anak-anak menunjukkan perubahan nyata yang terwujud dalam berbagi, membantu, menghibur, dan merawat lingkungan. Dokumentasi dan catatan penilaian lebih lanjut menegaskan bahwa empati merupakan komponen integral dari praktik pembelajaran keagamaan di dalam lembaga tersebut.

2. Pembahasan

Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan sebagai Proses Afektif, Kognitif, dan Perilaku

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama berperan dalam membentuk empati di RA Falahul. Mukminin 02 melampaui penyampaian pengetahuan agama secara verbal. Sebaliknya, ia mencakup suatu proses yang secara simultan melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Anak-anak tidak hanya diperkenalkan pada konsep-konsep seperti berbagi atau membantu orang lain sebagai ajaran agama; mereka secara aktif terlibat dalam pengalaman konkret yang membangkitkan respons emosional dan tindakan prososial.

Temuan ini sejalan dengan kerangka pendidikan karakter Lickona (2012), yang menekankan bahwa pendidikan moral harus mencakup tiga komponen penting: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam penelitian ini, pengetahuan moral tercermin dalam pemahaman anak-anak tentang makna sedekah, berbagi, dan membantu orang lain. Perasaan moral muncul ketika anak-anak menunjukkan empati terhadap teman sebaya yang sakit atau menderita. Tindakan moral diwujudkan dalam perilaku seperti berbagi makanan, membantu mengatur bahan pembelajaran, dan menyisihkan uang saku untuk sumbangan amal.

Lebih lanjut, pengamatan bahwa anak-anak menunjukkan perilaku empati di rumah memperkuat indikasi bahwa internalisasi nilai telah mencapai tahap integrasi pribadi. Menurut Teori Penentuan Diri Deci dan Ryan (2012), nilai-nilai yang awalnya diatur secara eksternal dapat diinternalisasi menjadi pengaturan diri ketika didukung oleh pengalaman yang bermakna dan penguatan sosial yang konsisten. Dalam penelitian ini, Jumat Program Berkah dan kegiatan berbagi makanan berfungsi sebagai praktik pengalaman berulang yang secara bertahap mengintegrasikan empati ke dalam identitas anak-anak yang sedang berkembang. Dengan demikian, proses internalisasi yang diidentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan integrasi yang sukses antara ajaran agama dan praktik sosial. Pendidikan agama tidak lagi terbatas pada hafalan ritual tetapi berfungsi sebagai media transformatif yang berorientasi pada perilaku yang bertanggung jawab secara sosial.

Peran Pemodelan dan Teladan Guru dalam Pembentukan Empati

Temuan menunjukkan bahwa guru memainkan peran sentral sebagai panutan dalam pengembangan empati anak. Ketika guru membantu anak-anak yang mengalami kesulitan, menghibur mereka yang menangis, dan memberikan apresiasi atas perilaku berbagi, anak-anak cenderung meniru tindakan tersebut. Proses ini dapat dianalisis melalui Teori Pembelajaran Sosial Bandura (Schunk, 2012), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan imitasi tokoh-tokoh penting. Pemodelan sangat efektif ketika panutan tersebut memiliki kredibilitas, kedekatan emosional, dan konsistensi perilaku.

Penelitian oleh Won dkk. (2017) menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kredibilitas guru secara signifikan memengaruhi efektivitas persuasi sosial dalam meningkatkan efikasi diri akademik. Ketika siswa mempercayai kompetensi dan integritas guru mereka, mereka menjadi lebih termotivasi dan percaya diri, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik. Demikian pula, Brewer dan Wann (1998) menemukan bahwa karakteristik seperti daya tarik dan kompetensi model yang dirasakan meningkatkan perhatian siswa selama pembelajaran. Semakin tinggi kredibilitas model, semakin besar kemungkinan perilaku yang diamati akan ditiru.

Dalam konteks RA Falahul Dalam Mukminin 02, guru berinteraksi secara intensif dengan anak-anak setiap hari, memosisikan mereka sebagai figur yang berwibawa dan penuh kasih sayang. Ketika guru secara eksplisit mengaitkan perilaku membantu dengan kebajikan agama—seperti menyatakan bahwa membantu orang lain dicintai oleh Allah—anak-anak memandang perilaku empati tidak hanya sebagai norma sosial tetapi juga sebagai tindakan yang bermakna secara religius.

Penelitian sebelumnya oleh Shi dan Ettekal (2021) menunjukkan bahwa hubungan guru-murid yang positif dikaitkan dengan prestasi akademik yang lebih baik dan tingkat masalah emosional yang lebih rendah seperti kecemasan dan depresi di semua tingkatan kelas. Liu dkk. (2024) lebih lanjut menekankan bahwa kedekatan guru-murid memengaruhi pendekatan pembelajaran dan perkembangan perilaku prososial. Rucinski dkk. (2018) menemukan bahwa hubungan guru-murid yang berkualitas tinggi memprediksi perkembangan sosial-emosional, sementara Hughes dan Kwok

(2007) menyoroti hubungan yang kuat antara kualitas hubungan guru dan keterlibatan akademik, khususnya di antara siswa yang awalnya berprestasi rendah.

Perilaku prososial—seperti berbagi, membantu, dan bekerja sama—sangat dipengaruhi oleh interaksi anak-anak dengan guru. Shi dkk. (2020) menjelaskan bahwa hubungan sekolah awal yang positif berkontribusi pada perkembangan prososial yang berkelanjutan hingga dewasa. Goble dkk. (2019) juga mencatat bahwa hubungan guru-murid yang kuat mengurangi perilaku eksternalisasi negatif, yang biasanya menghambat perkembangan prososial. Vatou (2020) menambahkan bahwa persepsi anak-anak tentang hubungan guru memengaruhi pengalaman belajar secara keseluruhan dan kemampuan beradaptasi sosial, yang berfungsi sebagai faktor pelindung dalam situasi stres.

Selain pemodelan, penguatan positif memainkan peran penting. Teori behaviorisme Skinner (1953) menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh penguatan lebih mungkin untuk diulang. Penegasan verbal seperti “luar biasa,” “bagus sekali,” atau “terima kasih telah berbagi” telah terbukti efektif dalam mendorong anak-anak untuk mengulangi perilaku peduli (Dewi dkk., 2025). Mahbubah dkk. (2023) menemukan bahwa penguatan verbal guru secara langsung memengaruhi perilaku siswa, meningkatkan tidak hanya motivasi belajar tetapi juga empati dan kerja sama. Ketika anak-anak menerima pengakuan positif atas tindakan empatik, mereka mengaitkan perilaku tersebut dengan pengalaman emosional yang menyenangkan.

Menariknya, dalam penelitian ini, perilaku empati tidak hanya didorong oleh penguatan eksternal tetapi juga oleh pemahaman keagamaan yang diinternalisasi. Ini menunjukkan sintesis antara penguatan behavioristik dan internalisasi nilai yang lebih dalam. Akibatnya, pemodelan guru muncul sebagai elemen kunci dalam internalisasi nilai keagamaan, menempatkan guru tidak hanya sebagai fasilitator pengajaran tetapi juga sebagai representasi hidup dari empati.

Pembelajaran Berbasis Pengalaman sebagai Strategi Efektif untuk Memupuk Empati

Temuan penting dari penelitian ini adalah penggunaan aktivitas berbasis tindakan—seperti amal, berbagi makanan, kebersihan bersama, dan perawatan lingkungan—sebagai media pendidikan empati. Pendekatan ini dapat dianalisis melalui kerangka pembelajaran pengalaman Kolb (Aini & Nugroho, 2025), yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung yang diikuti dengan refleksi.

Anak-anak tidak hanya diinstruksikan untuk berbagi; mereka secara langsung mengalami tindakan berbagi dan dampak emosionalnya. Ketika anak-anak menyisihkan uang saku untuk amal dan menerima umpan balik positif dari guru dan teman sebaya, mereka mengalami pengalaman emosional yang memperkuat nilai-nilai empati. Refleksi yang dipimpin guru—seperti menanyakan kepada anak-anak bagaimana perasaan mereka setelah berbagi—berfungsi sebagai tahapan penting dalam membangun makna dari pengalaman-pengalaman ini.

Penelitian Eisenberg dan Miller (Wulandari & Satiningsih, 2019) menunjukkan bahwa partisipasi langsung dalam aktivitas prososial berkorelasi positif dengan peningkatan empati dan perilaku altruistik. Anak-anak yang secara rutin terlibat dalam kegiatan berbagi menunjukkan kepedulian yang lebih besar dalam berbagai konteks sosial. Temuan saat ini mengkonfirmasi pola ini, karena anak-anak menunjukkan perilaku empati tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah.

Aktivitas lingkungan dan perawatan hewan lebih lanjut memperluas empati dari hubungan interpersonal hingga kesadaran ekologis. Penelitian oleh Kim dan Paik (2023) menunjukkan bahwa program ekologis berbasis empati secara signifikan meningkatkan perspektif lingkungan siswa melalui pembelajaran pengalaman. Program-program tersebut mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan pertimbangan moral, mendorong pemahaman kognitif dan tanggung jawab etis. Bukti ini menunjukkan hubungan yang erat antara perkembangan empati dan kesadaran ekologis. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman secara efektif mengubah nilai-nilai agama menjadi perilaku empati yang konkret. Pendekatan ini menjadikan pendidikan agama lebih kontekstual dan bermakna bagi anak usia dini.

Sinergi Sekolah-Keluarga dalam Memperkuat Internalisasi Nilai

Temuan ini menyoroti kolaborasi antara sekolah dan orang tua sebagai faktor pendukung

utama dalam internalisasi empati yang sukses. Komunikasi melalui grup WhatsApp memungkinkan guru untuk memberi tahu orang tua tentang nilai-nilai karakter yang ditekankan di sekolah, sehingga memungkinkan penguatan di rumah. Dinamika ini selaras dengan teori sistem ekologis Bronfenbrenner, yang menggarisbawahi pentingnya interaksi antara mikrosistem (mesosistem) sekolah dan keluarga dalam perkembangan anak (Ibda, 2022).

Ketika nilai-nilai empati yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah, pengalaman yang konsisten mempercepat internalisasi. Sebaliknya, ketidakkonsistenan antar lingkungan dapat menciptakan kebingungan nilai. Dalam penelitian ini, orang tua melaporkan peningkatan perilaku berbagi dan peduli di rumah, yang menunjukkan sinergi yang efektif.

Hill dan Tyson (2009) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter secara signifikan memengaruhi perkembangan sosial anak. Anak-anak yang menerima penguatan yang konsisten di lingkungan rumah dan sekolah menunjukkan stabilitas yang lebih besar dalam perilaku prososial. Temuan penelitian ini sejalan dengan kesimpulan tersebut, karena perubahan perilaku diamati di kedua lingkungan tersebut.

Namun, variasi gaya pengasuhan memengaruhi kecepatan internalisasi. Beberapa anak membutuhkan bimbingan yang lebih intensif karena terbatasnya pembiasaan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun sinergi telah terjalin, pendekatan adaptif dan individual tetap diperlukan.

Singkatnya, internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk empati di RA Falahul Mukminin 02 mewakili proses multidimensi yang melibatkan pemodelan oleh guru, aktivitas pengalaman, penguatan sosial, dan kolaborasi keluarga. Temuan ini memperkuat literatur yang menunjukkan bahwa pendidikan agama berbasis praktik dan kontekstual memiliki potensi besar dalam menumbuhkan perkembangan karakter empati yang berkelanjutan pada masa kanak-kanak.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dalam mengembangkan karakter empati pada anak usia dini di RA Falahul Mukminin 02, Kabupaten Semarang, terjadi melalui proses sistematis dan kontekstual berdasarkan pengalaman hidup nyata. Internalisasi terjadi tidak hanya melalui penyampaian materi agama secara kognitif, tetapi juga melalui integrasi teladan guru, kebiasaan beragama, kegiatan sosial berbasis tindakan, dan kolaborasi yang konsisten antara sekolah dan keluarga. Proses ini memungkinkan empati untuk secara bertahap berkembang dari pemahaman konseptual menjadi sikap afektif dan pada akhirnya terwujud dalam perilaku prososial yang konkret.

Temuan observasi menunjukkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan perilaku empati seperti berbagi makanan, membantu teman merapikan perlengkapan belajar mereka, menghibur teman yang menangis, menyisihkan uang saku untuk amal, dan merawat tanaman dan hewan. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai telah mencapai tahap tindakan konkret (tindakan moral), bukan hanya pengetahuan moral. Program-program seperti Doa Jumat, berdoa bersama untuk teman yang sakit, dan kegiatan bakti sosial untuk membersihkan lingkungan merupakan cara efektif untuk memperkuat pengalaman empati anak secara berulang dan bermakna.

Analisis hasil penelitian menegaskan bahwa peran guru sebagai panutan sangat penting bagi keberhasilan pengembangan empati. Pemberian teladan yang konsisten dan penguatan positif membantu anak-anak memahami hubungan antara nilai-nilai agama dan tindakan sosial. Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman terbukti lebih efektif daripada metode pengajaran verbal. Anak-anak yang terlibat langsung dalam kegiatan sosial lebih mudah menginternalisasi makna empati sebagai bagian dari identitas mereka.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga merupakan faktor kunci dalam menjaga konsistensi nilai. Komunikasi yang teratur memungkinkan kebiasaan empati di sekolah diperkuat di rumah, sehingga proses internalisasi dapat berlanjut di dua lingkungan utama anak. Terlepas dari tantangan seperti perbedaan karakter dan gaya pengasuhan, pendekatan dialogis dan reflektif yang diterapkan oleh guru secara bertahap mengatasi hambatan-hambatan ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran agama yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis tindakan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter empati pada anak usia dini. Model internalisasi nilai-nilai agama yang diterapkan di RA Falahul Mukminin 02 dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan anak usia dini lainnya dalam mengembangkan pendidikan karakter yang autentik dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aini, A. and Nugroho, R. (2025). Penerapan Hands-On Learning dalam Upaya Menumbuhkan Keterampilan Dasar Menyablon Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di PKBM Tunas Harapan Surabaya. *J PLUS UNESA*. 14(1). 101–111.
- Arifin, S. R. (2021). Pengaruh Religiusitas Terhadap Sikap Anti-Free Riding Yang Dimoderasi Oleh Kesejahteraan Ekonomi. *At-Tasharruf Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, 2(2), 47-57. <https://doi.org/10.32528/at.v2i2.4100>
- Barotuttaqiyah & Muniroh, S. M. (2024). Pengembangan Karakter Empati Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui (Strategi Pembelajaran). *Al-Tarbiyah*. 3(1). 334-342.
- Brewer, K. R. and Wann, D. L. (1998). Observational Learning Effectiveness as a Function of Model Characteristics: Investigating the Importance of Social Power. *Social Behavior and Personality an International Journal*, 26(1), 1-10. <https://doi.org/10.2224/sbp.1998.26.1.1>
- Bronfenbrenner, Urie. (1986). Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives. *Developmental Psychology*, 22(6). <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0012-1649.22.6.723>
- Desmita. (2013). Psikologi Perkembangan. PT. Remadja Rosdakarya.
- Dewi, S. O., Surbiantoro, E. & Hakim, A. (2025). Implementasi Pemberian Reward dan Pujian Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Bandung Conference Series Early Childhood Teacher Education*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v5i2.20956>
- Eisenberg, N. 2006. *The Socialization and Development of Empathy and Prosocial Behavior*. USA: Arizona State University.
- Goble, P., Nauman, C., Fife, K., & Blalock, S. (2019). Development of executive function skills: Examining the role of teachers and externalizing behaviour problems. *Infant and Child Development*, 29(1). <https://doi.org/10.1002/icd.2160>
- Hill, N.E. and Tyson, D.F. (2009) Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement. *Developmental Psychology*, 45, 740-763. <http://dx.doi.org/10.1037/a0015362>
- Hughes, J. N. and Kwok, O. (2007). Influence of student-teacher and parent-teacher relationships on lower achieving readers' engagement and achievement in the primary grades.. *Journal of Educational Psychology*, 99(1), 39-51. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.1.39>
- Ibda, H. (2022). Ekologi Perkembangan Anak, Ekologi Keluarga, Ekologi Sekolah dan Pembelajaran', *Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*. 4(2). 75-93.
- Irama, D., Sutarto & Risal, S. (2024). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI. *Literasiologi*. 12(4). 129-139.
- Juliwati, J. and Suharnan, S. (2014). Religiusitas, Empati dan Perilaku Prososial Jemaat GKT Hosana Bumi Permai. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.377>
- Khoeriyah, N. and Harahap, L. (2020). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri A€aisiyah Karanganyar. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v1i1.2409>
- Kim, H. and Paik, S. (2023). The Effects of Ecological Empathy Program on Ecological Perspectives

-
- of Elementary School Students. *Korean Association for Learner-Centered Curriculum and Instruction*, 23(15), 225-239. <https://doi.org/10.22251/jlcci.2023.23.15.225>
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (1th ed). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Liu, Y., Wang, W., Wei, S., Wang, P., Chen, K., Liu, J., ... & Chen, J. (2024). The correlations between parental warmth and children's approaches to learning: a moderated mediation model of self-efficacy and teacher-child closeness. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1290141>
- Mahbubah, L., Assiddiqi, M., & Faiz, M. (2023). Pemberian Penguatan Guru Dalam Pembelajaran Fiqih Di Minikom (Prakom Mini) Pp. *Mambaul Ulum Bata-Bata. Tarbawi*, 11(02), 11. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v11i02.43>
- Nugroho, A. H., & Mulyani, D. (2021). Peran guru dalam membentuk perilaku empati anak usia dini melalui pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini Indonesia*, 5(2), 77– 86. <https://doi.org/10.15294/jpudi.v5i2.2021>
- Rucinski, C. L., Brown, J. L., & Downer, J. T. (2018). Teacher–child relationships, classroom climate, and children's social-emotional and academic development.. *Journal of Educational Psychology*, 110(7), 992-1004. <https://doi.org/10.1037/edu0000240>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories; An Educational Perspective–Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shi, Q. and Ettekal, I. (2021). Co-occurring trajectories of internalizing and externalizing problems from grades 1 to 12: Longitudinal associations with teacher-child relationship quality and academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 113(4), 808-829. <https://doi.org/10.1037/edu0000525>
- Shi, Q., Ettekal, I., Liew, J., & Woltering, S. (2020). Predicting differentiated developmental trajectories of prosocial behavior: A 12-year longitudinal study of children facing early risks and vulnerabilities. *International Journal of Behavioral Development*, 45(4), 327-336. <https://doi.org/10.1177/0165025420935630>
- Vatou, A. (2020). Kindergarten Students' Understanding of the Quality of Their Relationship With Their Teacher. *European Journal of Education Studies*, 7(7). <https://doi.org/10.46827/ejes.v7i7.3147>
- Won, S., Lee, S., & Bong, M. (2017). Social Persuasions by Teachers as a Source of Student Self-Efficacy: The Moderating Role of Perceived Teacher Credibility. *Psychology in the Schools*, 54(5), 532-547. <https://doi.org/10.1002/pits.22009>
- Wulandari, E. And Satiningsih (2019) "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Prosocial Pada Siswa Kelas XI di MAN 1 Tuban", *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(3). 1-6. <https://doi.org/10.26740/Cjpp.V5i3.26455>